



Peningkatan Pemahaman Pengurus Majelis Runggun terhadap Penggunaan Sistem Informasi Anggota Jemaat GBKP (SIAJ-GBKP) Pada Klasis Sinabun

Andy Paul Harianja

Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Katolik Santo Thomas Medan,

Email: apharianja@gmail.com

Abstrak. GBKP Klasis Sinabun yang berlokasi di JL. Singarimbun No. 316 Kec. Tiga Nderket, Kabupaten Karo Sumatera Utara, merupakan salah satu Klasis GBKP yang menjadi target pengentrian data jemaat melalui Sistem Informasi Anggota Jemaat GBKP. Masalah yang dihadapi oleh pengurus Klasis Sinabun khususnya adalah masih minimnya data jemaat yang terekam dan mengakibatkan terkendalanya proses yang harus dilaksanakan oleh GBKP. Mahasiswa peserta PKL sebagai pengguna teknologi harus mampu berkontribusi untuk memberikan ide dan inovasi dari penggunaan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Pengabdian pada masyarakat ini dilakukan sebagai upaya membantu GBKP dalam hal untuk membantu pendataan jemaat melalui formulir yang sudah di digitalisasi.

Kata kunci: gbkp, siaj, jemaat, sinabun.

Penulis korespondensi : Andy Paul Harianja, apharianja@gmail.com, Medan, Indonesia



Karya ini dilisensikan di bawah CC-BY

Pendahuluan

Dalam perkembangan zaman sekarang ini teknologi informasi sangatlah penting, karena Semua kegiatan yang kita lakukan memerlukan informasi. Untuk menghasilkan informasi yang akurat kita memerlukan bantuan komputer sebagai teknologi informasi. Keberadaan komputer saat ini telah mengalami berbagai kemajuan (Alex Rikki et al., 2021). Kemampuan komputer untuk melakukan suatu pekerjaan atau tugas semakin baik. Jika dahulu komputer digunakan untuk memproses data secara sederhana, maka saat ini penggunaan komputer sudah sangat luas yang pengaruh dan manfaatnya meliputi segala aspek kehidupan manusia. Salah satu keunggulan utama yang dimiliki oleh komputer yaitu dapat membantu kehidupan manusia dalam memproses data yang jauh lebih cepat dari pada kemampuan manusia (Harianja et al., 2021, 2022). Di lain pihak, walaupun komputer dianggap canggih dan modern namun komputer hanya dapat melakukan sesuatu berdasarkan data yang lengkap dan pasti, berbeda dengan manusia yang dapat memproses data walaupun data tersebut tidak lengkap dan pasti. Untuk itulah berbagai upaya dilakukan untuk membuat komputer menjadi lebih “pintar”, salah satunya dengan merancang sebuah sistem informasi. Sistem informasi adalah suatu bentuk komunikasi sistem di mana data yang mewakili dan diproses sebagai bentuk dari memori sosial. (Sagala et al., 2018).

Sistem pengolahan data juga merupakan salah satu layanan yang sangat dibutuhkan gereja salah satunya terkait dengan pengelolaan data jemaat. Sistem tersebut menjadikan penyimpanan data, penambahan, pengubahan, dan hingga pelaporan data jemaat menjadi terintegrasi dengan baik, sehingga dapat membantu bidang pelayanan gereja untuk saling bertukar informasi dalam pengambilan keputusan dengan cepat (Aji Setiawan & WINARSIH, 2021).

Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Runggun Sinabun saat ini belum memiliki sistem informasi yang baik sehingga seringkali mendapatkan kesulitan dalam pengelolaan data jemaat, data pelayan dan data keuangan yang banyak. Dalam pengelolaan data jemaat yang tidak lain

dapat disebut juga sebagai Anggota gereja, data jemaat tersebut terdiri dari data diri jemaat, data keanggotaan dan data keluarga. gereja mendapatkan kesulitan dalam mengumpulkan data jemaat karena masih menggunakan sistem yang manual dalam hal pendata diri jemaat dengan menggunakan kertas fomulir pendaftaran anggota gereja. Sistem yang berjalan saat ini memungkinkan hilangnya dan rusaknya data di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Runggun Sinabun karena penyimpanan yang kurang baik dan terjamin. Begitu juga dengan Data pelayan yang bisa juga disebut sebagai data Pengurus gereja, ternyata belum mempunyai sistem informasi dalam riwayat pelayannya yang sedang, atau sudah pernah melayani digereja sebagai arsip dokumen gereja. Sehingga pengurus dapat mengetahui siapa saja anggota yang pernah menjadi pengurus gereja dan melayani digereja(Aji Setiawan & WINARSIH, 2021).

Dengan pesatnya perkembangan teknologi dewasa ini, maka pendataan dan pengelolaan data jemaat perlu dituangkan dengan menggunakan teknologi informasi yang dapat menghasilkan sebuah informasi jemaat dengan cepat, sehingga masing-masing bidang pelayanan gereja dapat melaksanakan fungsi dan tugasnya dengan lebih maksimal(Purba, 2021).

Berdasarkan alasan tersebut, pengabdian pada masyarakat ini dilakukan sebagai upaya membantu gereja GBKP Klasik sinabun dalam pelatihan operator rungun gereja dalam pemanfaatan dan penggunaan teknologi informasi berupa web aplikasi dalam perekaman data jemaat guna meningkatkan pelayanan gereja menjadi lebih baik.

Metode Pelaksanaan

Sebelum kegiatan pengabdian dilaksanakan, tim melakukan serangkaian persiapan untuk memastikan kegiatan dapat berjalan secara terarah dan sesuai dengan kebutuhan mitra. Persiapan diawali dengan melakukan studi pustaka mengenai berbagai media yang berkaitan dengan SIAJ GBKP sebagai dasar penyusunan materi kegiatan. Selanjutnya, tim mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan, menentukan waktu serta durasi pelaksanaan kegiatan, dan menyusun materi yang akan disampaikan kepada peserta. Tahap persiapan ini dilakukan untuk memastikan bahwa materi dan perangkat pendukung yang digunakan dalam kegiatan telah tersedia dan sesuai dengan tujuan pengabdian kepada masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada Jumat dan Sabtu, 5–6 Agustus 2022, mulai pukul 08.00 WIB sampai selesai, bertempat di Kantor Klasik Sinabun GBKP dan dihadiri oleh pengurus Majelis Runggun GBKP. Kegiatan utama berupa penyampaian materi pelatihan yang diarahkan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada peserta mengenai SIAJ GBKP. Pelaksanaan kegiatan menjadi tahap penerapan dari proses persiapan yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga peserta memperoleh materi secara langsung dalam bentuk pelatihan. Melalui kegiatan tersebut diharapkan pengetahuan yang diperoleh peserta dapat mendukung pelaksanaan tugas dan pelayanan dalam lingkungan GBKP

Hasil dan Pembahasan

3.1. Deskripsi Desa

Pekabaran Injil pertama ke daerah Karo merupakan jamahan tangan Tuhan untuk menyampaikan berita Keselamatan kepada masyarakat Karo. Kehadiran Pekabar Injil pertama di daerah Karo, dibagi atas dua kurun waktu oleh Lembaga Penelitian dan Studi DGI. Kurun waktu yang pertama disebut masa-masa permulaan, mulai tahun 1890-1906. Kurun waktu yang kedua disebut masa-masa Penanaman dan Penggarapan, mulai tahun 1906-1940.

Masa-masa Permulaan (1890-1906) Pekabaran Injil periode pertama ini diterima masyarakat Karo dengan permusuhan. Masyarakat Karo menentang Belanda karena Belanda mengambil tanah rakyat untuk ditanami tembakau. Orang Karo menunjukkan perlawanannya

dengan membakar gudang-gudang tempat menyimpan tembakau pada malam hari, merusak tanaman tembakau dan bahkan mengancam jiwa para pengusaha.

Mr. J.T. Cremer, kepala administrasi Deli Mij, mengumpulkan dana sebanyak f. 30.000,- pertahun, sebagai biaya penjinakan orang Karo dengan cara kristenisasi. Cremer berpendapat bahwa jalan satu-satunya untuk mengamankan perkebunan mereka adalah dengan melembutkan hati orang Karo dengan cara pemberitaan Injil. Kemudian Cremer mengadakan perjanjian dengan Nederlandsche Zending Genoothchac (NZG), sebuah zending yang ada di Negara Belanda untuk mengirim tenaga-tenaga Pekabar Injil ke Deli.

Tanggal 18 April 1890, Pdt. H.C. Kruyt dan Nicolas Pontoh, dari Minahasa, tiba di Belawan untuk penginjilan orang Karo. Mereka memilih desa Buluh Awar menjadi pos pelayanan. Di Buluh Awar, mereka mulai mempelajari bahasa Karo dan adat istiadatnya. Mereka mengadakan pendekatan-pendekatan dengan perbuatan baik untuk menciptakan suasana yang akrab dengan masyarakat setempat dengan tidak jemu-jemu.

Pekabar Injil Pertama, berani mempertaruhkan nyawanya, demi berita Injil untuk orang Karo. Motivasi penginjil NZG untuk menginjili orang Karo jauh melebihi motivasi dari pengusaha-pengusaha perkebunan yang membiayai penginjilan tersebut. Penginjil menghadapi banyak kendala, mulai dari kebencian orang Karo kepada orang Belanda, komunikasi dalam bahasa Karo yang belum mereka pahami, dan juga ancaman keselamatan nyawa mereka. Namun penginjil ini tidak mundur untuk memberitakan berita keselamatan kepada orang Karo.

Pada masa permulaan penginjilan, para penginjil memberikan pelayanan pendidikan umum di lima desa, masing-masing didirikan satu pos pelayanan. Masing-masing sekolah dipimpin oleh Guru Injil dari Minahasa serta mengadakan kerja sama dengan Kepala Desa setempat. Mereka membagi pos-pos sebagai berikut:

1. Pdt H.C.Kruyt dan Nicolas Pontoh di desa Buluh Awar.
2. Gr. Injil Benyamin Wenas di desa Salabulan.
3. Gr. Injil Johan Pinontoan di desa Sibolangit.
4. Gr. Injil Ricardo Tampenawas di desa Pernengen.
5. Gr. Injil Hendrik Pesik di desa Tanjung Baringin

Pendidikan yang dilakukan ini mendapat curiga dari masyarakat setempat. Masyarakat setempat menganggap ini adalah siasat Belanda untuk mencari simpati rakyat. Hambatan ini ditanggulangi dengan cara pendekatan melalui Kepala Desa setempat. Mereka secara bersama-sama mengadakan penyuluhan serta pertemuan-pertemuan dengan masyarakat desa. Setelah empat tahun pendidikan di lima desa itu, maka mereka pun sudah mempunyai 39 orang murid.

Masyarakat Karo memiliki kepercayaan tertentu terutama mengenai pengobatan penyakit-penyakit. Banyak pengobatan tradisional Karo yang pada umumnya berbaur dengan kepercayaan leluhur. Banyak penyakit yang diobati dengan cara tradisional dan tingkat kematian tinggi karena sakit penyakit. Penginjil ditantang untuk bekerja keras dan belajar tentang perawatan kesehatan dan obat-obatan. Mereka tidak hanya mempelajari bidang pengobatan medis, tetapi juga mempelajari pengobatan tradisional Karo. Para penginjil ini pergi melayani, kapan dan dimana saja orang membutuhkan pelayanan kesehatan. Pekabar injil menggunakan kesempatan di mana saja dan kapan saja, untuk mengabarkan kabar kesukaan. Setelah tiga tahun kemudian, terjadi suatu kabar yang menggembirakan dan memang ditunggu-tunggu, yaitu pembaptisan pertama yang dilakukan kepada orang Karo sebagai buah Injil yang telah mereka beritakan. 22 Agustus 1893, dilakukan baptisan yang pertama terhadap enam orang suku Karo di desa Buluh Awar.

Tanggal 24 desember 1899 ditahbiskan Gereja Batak Karo yang pertama di Buluh Awar. Semua nyanyian yang dinyanyikan pada saat pentahbisan ini adalah nyanyian dalam bahasa Karo yang sudah diterjemahkan oleh para penginjil. Saat itu jumlah anggota jemaat 56 orang, sementara yang sudah dibaptis sebanyak 17 orang dan disidi 4 orang. Sekolah yang didirikan NZG 4 buah dengan murid 93 orang.

Masa-masa Penanaman dan Penggarapan (1906-1940) Kurun waktu kedua dinamakan masa penanaman dan penggarapan, ini meliputi tahun 1906 sampai 1940. Dapat dikatakan bahwa yang berperan pada masa sebelumnya adalah seluruhnya di luar orang Karo. Tetapi, pada masa penanaman dan penggarapan ini orang Karo sudah ikut terlibat.

Pada masa penanaman dan penggarapan banyak dilakukan pembangunan-pembangunan, di bidang kesehatan masyarakat dengan membangun poliklinik-poliklinik dan rumah-rumah sakit. Leluhur Karo sangat mengkaitkan sedemikian rupa antara penyakit, kekuasaan alam gaib, dan roh-roh leluhur serta sistem pengobatan yang pada dasarnya adalah tanpa pembayaran materi, tetapi di dalam kaitan kekeluargaan. Merupakan suatu penghinaan terhadap seorang Guru Mbelin, yang dianggap masyarakat sebagai manusia keramat, mau ditantang oleh para pekabar injil pertama dengan penyuluhan-penyuluhan kesehatan. Penyuluhan kesehatan ini pada umumnya menolak hal yang tahayul. Tidak jarang pada zaman itu, pelayan harus menanggung berbagai penderitaan di dalam penyampaian kasih melalui pelayanan kesehatan ini.

Untuk pengembangan pendidikan masyarakat dibangun rumah-rumah sekolah dan sarana belajar lainnya. Lulusan sekolah ini akan menjadi pelopor di tengah-tengah masyarakat. Pengembangan prekonomian masyarakat Karo dilakukan dengan pengadaan sarana pertanian. Pembangunan irigasi dan pemanfaatan tanah dikembangkan bersama masyarakat. Pembukaan jalan sampai ke dataran tinggi Karo memberikan peluang yang besar kepada masyarakat untuk memasarkan hasil produksinya. Pembangunan yang dimotori oleh para penginjil membawa hasil yang cukup memuaskan, oleh karena tumbuh kesediaan dan kesadaran masyarakat Karo sendiri.

Pendidikan sebagai ujung tombak pelayanan sangat relevan, karena pemuda lebih terbuka dengan sesuatu yang baru. Serta di alam pikiran yang baru itu, mereka dengan berani mencetuskan pikiran-pikirannya sehingga pembaharuan tersebut lebih cepat tercapai. Sebagai generasi penerus, mereka menciptakan alam yang baru di dalam generasinya. Dengan demikian, pendidikan sekolah tersebut disamping mendidik para pembaharu, juga memberlakukan pembaharuan itu sendiri.

Semenjak itu Gereja Kristen Karo yang kemudian dikenal dengan Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) berkembang sekalipun sangat lambat. Dari Buluh Awar penginjilan berkembang ke wilayah sekitarnya. Selanjutnya ke Kabanjahe, dan wilayah lain di dataran tinggi Karo. Seterusnya ke daerah Pancur Batu tahun 1927. Daerah Langkat dimulai penginjilan tahun 1921 dan gereja pertama ditakbiskan tahun 1929. Di Medan sudah ada kebaktian tahun 1937 dan di Jakarta tahun 1939 sudah ada perkumpulan masyarakat Karo Sada Kata dan di Bandung perkumpulan masyarakat Karo Sada Perarih.

3.2. Faktor Pendorong

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didukung oleh beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kelancaran dan efektivitas kegiatan. Faktor utama yang menjadi pendorong adalah tingginya minat, antusiasme, dan keterlibatan peserta selama mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Peserta menunjukkan perhatian yang baik terhadap materi yang disampaikan serta aktif mengikuti proses pelatihan dan pendampingan. Kondisi tersebut menciptakan suasana kegiatan yang interaktif dan kondusif sehingga materi dapat disampaikan dan diterima dengan baik. Selain itu, dukungan dari pengurus dan pihak terkait turut membantu menciptakan kondisi pelaksanaan yang tertib, sehingga kegiatan dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan..

3.3. Faktor Penghambat

Meskipun kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat terlaksana dengan baik, terdapat beberapa faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaannya. Faktor penghambat utama adalah keterbatasan waktu pelatihan, sehingga materi dan praktik yang berkaitan dengan penggunaan SIAJ-GBKP belum dapat diberikan secara lebih mendalam dan menyeluruh. Selain itu, partisipasi umat dalam mengumpulkan dan melengkapi data yang dibutuhkan masih belum optimal,

sehingga proses penginputan dan pemutakhiran data jemaat belum dapat dilakukan secara maksimal. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap kelengkapan data yang menjadi dasar dalam penggunaan sistem informasi. Oleh karena itu, diperlukan waktu pelatihan yang lebih memadai serta peningkatan keterlibatan pengurus dan jemaat dalam menyediakan data yang lengkap, akurat, dan sesuai kebutuhan sistem agar pemanfaatan SIAJ-GBKP dapat berjalan secara optimal..

3.4. Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pengabdian, khususnya dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan pengurus Majelis Runggun dalam melakukan pengisian administrasi data jemaat melalui SIAJ-GBKP. Hasil kegiatan didokumentasikan dalam bentuk laporan pengabdian kepada masyarakat, sedangkan proses evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap keterlibatan peserta selama penyampaian materi, pelatihan, dan pendampingan. Materi kegiatan difokuskan pada pengisian dan pengelolaan administrasi data jemaat GBKP di Klasik Sinabun, sehingga peserta memperoleh pemahaman yang lebih praktis mengenai proses penginputan data melalui sistem yang digunakan.

Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan berlangsung, peserta pelatihan menunjukkan peningkatan kemampuan dalam melakukan entri data setelah memperoleh pendampingan dari tim pelaksana. Capaian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dan pendampingan telah memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap pemanfaatan teknologi informasi untuk mendukung pengelolaan data jemaat. Meskipun demikian, keterbatasan waktu pelatihan dan masih kurangnya partisipasi umat dalam melengkapi data menjadi aspek yang perlu diperhatikan pada kegiatan berikutnya. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian serupa direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dengan alokasi waktu pelatihan yang lebih panjang, pendampingan yang lebih intensif, serta peningkatan partisipasi pengurus dan jemaat dalam penyediaan data, sehingga pemanfaatan SIAJ-GBKP dapat dilakukan secara lebih optimal dan berkelanjutan dalam mendukung pelayanan administrasi gereja.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai Peningkatan Pemahaman Pengurus Majelis Runggun terhadap Penggunaan Sistem Informasi Anggota Jemaat GBKP (SIAJ-GBKP) pada Klasik Sinabun telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan peserta dalam memanfaatkan teknologi informasi untuk mendukung pengelolaan data jemaat. Kegiatan dilaksanakan melalui tahap persiapan yang meliputi studi pustaka, penyediaan alat dan bahan, penentuan waktu, serta penyusunan materi, kemudian dilanjutkan dengan pelatihan kepada pengurus Majelis Runggun GBKP di Kantor Klasik Sinabun. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa setelah memperoleh pendampingan, peserta telah memiliki kemampuan untuk melakukan entri data administrasi jemaat melalui SIAJ-GBKP. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan dapat membantu meningkatkan pemahaman pengurus terhadap pemanfaatan teknologi informasi dalam mendukung pengelolaan data jemaat yang sebelumnya masih menghadapi keterbatasan dalam proses pendataan dan pengarsipan.

Secara keseluruhan, pemanfaatan SIAJ-GBKP menjadi langkah penting dalam membantu pengurus gereja melakukan pengelolaan data jemaat secara lebih terstruktur dan mendukung kebutuhan pelayanan gereja. Penggunaan sistem informasi dapat membantu proses penyimpanan, pengelolaan, pembaruan, dan penyajian data sehingga informasi yang dibutuhkan dalam pelayanan dapat diperoleh dengan lebih efektif. Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan masih menghadapi keterbatasan waktu pelatihan dan kurangnya partisipasi umat dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilanjutkan dengan

waktu pelatihan yang lebih memadai, pendampingan secara berkelanjutan, dan peningkatan partisipasi jemaat dalam penyediaan data agar pemanfaatan SIAJ-GBKP dapat berlangsung secara optimal dan memberikan dukungan yang lebih kuat terhadap peningkatan kualitas pelayanan gereja..

Referensi

- Aji Setiawan, O. B., & WINARSIH, S. . S. (2021). Sistem Pengolahan Data Jemaat Gkj Kismorejo Berbasis Web. *Jurnal Bina Komputer*, 3(1), 8–14. <https://doi.org/10.33557/binakomputer.v3i1.1209>
- Alex Rikki, Azlan, Asyahri Hadi Nasyuha, Vera A.R. Pasaribu, & Siagian, L. (2021). Revolusi Industri 4.0 pada Bidang Pendidikan “Internet of Think (IoT).” *Citra Abdimas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1 SE-), 18–20. <https://publisher.yccm.or.id/index.php/cab/article/view/14>
- Harianja, A. P., Manik, J. M., & Simbolon, D. P. (2022). Penyuluhan Pemanfaatan Fintech yang Didukung oleh Startup sebagai Dampak Kemajuan Dunia Digital dan Perangkat Smartphone di SMA Swasta Deli Murni Sibolangit Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. *ULEAD : Jurnal E-Pengabdian*, 2(1 SE-), 35–39. <https://doi.org/10.54367/ulead.v2i1.2043>
- Harianja, A. P., Manurung, J. S., Siregar, S. K., & Sinaga, S. (2021). Penyuluhan Strategi Pemasaran Digital Kerajinan Tenun Ulos di Kampung Ulos Hutaraja Desa Lumban Suhi-Suhi Toruan Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir Sumatera Utara. *ULEAD : Jurnal E-Pengabdian*, 1(1 SE-), 24–28. <https://doi.org/10.54367/ulead.v1i1.1326>
- Purba, D. E. R. (2021). Penyimpanan Digital dan Dokumen Online Berbasis Teknologi Informasi untuk Mendukung Kegiatan Administrasi Pemerintahan Desa Baja Dolok Kecamatan ULEAD : Jurnal Pengabdian. *ULEAD: Jurnal Pengabdian*, 1, 33–37.
- Sagala, D. C., Sadikin, A., & Irawan, B. (2018). Perancangan Sistem Pengolahan Data Jemaat Berbasis Web Pada Gereja Gkpi Kota Jambi. *Journal V-Tech (Vision Technology)*, 1(2), 14–24. <https://doi.org/10.35141/jvt.v1i2.92>.
- Zeithml, VA, et.al. (1990). *Delivering Quality Service : Balancing Customer Perceptions and Expectations*. New York: The Three Press’